

Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PASKIBRA di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin

Syahida Ajrina^{1*}, Nuril Huda²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70235, Indonesia.

E-mail: ajrinas58@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4110>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 Nov 2025

Revised: 03 Dec 2025

Accepted: 09 Dec 2025

Kata Kunci:

Penerapan, Nilai Religius, Pasukan Pengibar Bendera.

Keywords:

Implementation, Religious Values, Flag Raising Troops.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin serta faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru pembina, pelatih, dan peserta didik kelas XII yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin. Data-data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin terbagi menjadi empat bentuk nilai, yaitu nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan nilai keteladanan. Adapun faktor pendukung penerapan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin, meliputi kesadaran diri peserta didik terhadap agama, sarana dan prasarana sekolah yang memadai, serta dukungan dari pihak sekolah. Sedangkan, faktor penghambat penerapan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin, meliputi keterbatasan waktu kegiatan, kurangnya perencanaan yang terstruktur, serta keterbatasan pengawasan guru pembina dan pelatih.

This study aims to describe the religious values applied in PASKIBRA extracurricular activities at MAN 2 Banjarmasin as well as the supporting and inhibiting factors that accompany it. This study is included in the type of field research using a qualitative approach. The subjects of this study were supervising teachers, trainers, and grade XII students who actively participated in PASKIBRA extracurricular activities at MAN 2 Banjarmasin. Research data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the religious values applied in PASKIBRA extracurricular activities at MAN 2 Banjarmasin are divided into four forms of values, namely worship values, moral values, discipline values, and exemplary values. The supporting factors for the implementation of religious values in the PASKIBRA extracurricular activities at MAN 2 Banjarmasin include students' self-awareness of religion, adequate school facilities and infrastructure, and support from the school. Meanwhile, the inhibiting factors for the implementation of religious values in the PASKIBRA extracurricular activities at MAN 2 Banjarmasin include limited time for activities, lack of structured planning, and limited supervision from supervising teachers and trainers.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Syahida Ajrina, et al (2025). Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PASKIBRA di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4110>

PENDAHULUAN

Pendidikan secara hakiki merupakan salah satu wadah untuk memaksimalkan berbagai potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, sebagaimana tujuan pendidikan Nasional yang

tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II Pasal 3 (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Untuk itu, proses pendidikan diharapkan dapat menyiapkan setiap individu agar mampu menghadapi kehidupan dalam segala situasi dan kondisi yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman, sehingga terciptanya karakter bangsa yang lebih baik lagi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan mengemban amanah untuk mengembangkan diri peserta didik melalui pendidikan karakter yang ditanamkan oleh pendidik agar terbentuk karakter positif sebagaimana yang diharapkan oleh bangsa dan negara.

Berlandaskan pemaparan di atas, pendidikan masa kini yang ada di Indonesia tidak hanya menekankan pada pembentukan aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik semata, tetapi juga menekankan pada aspek pembentukan karakter positif dalam diri peserta didik, terutama dalam ranah karakter religius yang menjadi nilai penting bagi kehidupan peserta didik. Indikasi bahwa karakter religius ini penting bagi peserta didik adalah karena semakin maraknya kenakalan remaja dan tindak kriminal yang dilakukan oleh peserta didik saat ini, baik itu yang terjadi di dalam area sekolah maupun di luar area sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Aditya Putra dan Puri Kusuma Dwi Putri (2023) menemukan bahwa kenakalan remaja di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya yang mencakup berbagai jenis pelanggaran, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pencurian, termasuk juga kasus penghilangan nyawa. Lebih lanjut, dalam sebuah penelitian dipaparkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia saat ini sudah masuk pada taraf tindak kriminal, bahkan anak-anak yang mencoba rokok, narkoba, tawuran, seks bebas, sampai penjarahan adalah anak di bawah umur (Adha et al., 2025). Mengutip data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada periode tahun 2020 hingga 2023 sebagaimana yang dirangkum dalam Litbang Kompas bahwa terdapat hampir sekitar 2.000 anak yang melakukan pelanggaran terhadap hukum, dimana sebanyak 73,61% dari jumlah tersebut menyandang status sebagai tahanan dan menempuh proses peradilan, sedangkan 26,39% diantaranya menjalani hukuman sebagai narapidana (Krisdamarjati, 2023). Fakta-fakta mengenai adanya tindak kriminal dan kenakalan remaja yang semakin ke sini semakin meningkat dapat memberikan gambaran bahwa pengikisan karakter religius telah terjadi dalam diri peserta didik seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang saat ini berjalan semakin pesat. Oleh karena itu, perlu adanya pembentukan dan pengembangan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan sebagai bentuk usaha untuk memperbaiki krisis akhlak, moral, dan etika sosial yang terjadi pada peserta didik.

Karakter religius pada dasarnya berkaitan erat dengan nilai religius, dimana nilai-nilai itulah yang menjadi cikal bakal terbentuknya karakter religius dalam diri seseorang. Kata religius sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) dimaknai seperti taat pada agama (saleh). Religius dapat dikatakan sebagai sikap taat dalam melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya. Nilai religius seringkali dipandang sebagai aspek ajaran-ajaran agama yang berasal dari agama itu sendiri dan dapat masuk ke dalam jiwa seseorang yang meyakinkannya, dimana hal itu ditandai dengan adanya kepercayaan pada suatu kekuatan kodrati yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan-perbuatan bermakna terhadap agama (Fahrudin, 2022). Dalam hal ini, Islam memandang bahwa nilai religius merupakan segala bentuk aspek sikap dan perilaku seseorang yang senantiasa mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup tiga unsur pokok, yaitu adanya keimanan kepada Allah Swt., ketaatan dalam beribadah, dan terbentuknya akhlak terpuji dalam dirinya. Secara sederhananya, manusia yang religius adalah seseorang yang mempunyai iman dan takwa terhadap Allah Swt. yang ditunjukkan dengan senantiasa menegakkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, hal ini sebagaimana diperintahkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang sudah menciptakan kamu dan orang-orang yang ada sebelum kamu, agar kamu semua bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 21)

Nilai religius secara umum terbagi menjadi lima macam aspek nilai, meliputi: 1) nilai ibadah, yaitu bentuk keimanan, ketakwaan, dan pengabdian diri manusia kepada Allah Swt. yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, berpuasa, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. 2) Nilai *ruh al-jihâd*, yaitu adanya dorongan jiwa yang menuntun manusia untuk sungguh-sungguh dalam bekerja dan berjuang di jalan Allah Swt. 3) Nilai akhlak dan kedisiplinan, akhlak adalah kondisi jiwa manusia yang mendorong lahirnya perbuatan tanpa memerlukan adanya pertimbangan yang terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku hidup, yang mana jika akhlaknya baik, maka hal itu menggambarkan bahwa

jiwa di dalam dirinya juga baik, dan begitu pun sebaliknya. Sedangkan, kedisiplinan adalah sikap tunduk dan patuh terhadap berlakunya aturan-aturan yang ada, termasuk aturan agama yang ditunjukkan melalui sikap taat dalam menjalankan perintah Allah Swt. 4) Nilai keteladanan, yaitu segala perkataan maupun perbuatan baik seseorang yang dapat ditiru dan diikuti oleh orang lain. 5) Nilai amanah dan ikhlas, amanah disebut juga sebagai tanggung jawab, artinya menjalankan setiap tugas maupun perintah yang diberikan dengan keseriusan yang besar. Sedangkan, ikhlas adalah ketulusan hati dalam menerima dan melakukan segala sesuatu hanya untuk mengharap ridha Allah Swt. (Fathurrohman, 2016).

Upaya pembentukan dan pengembangan karakter religius dalam diri peserta didik di sekolah tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat diaplikasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah sebagai media untuk memantapkan minat serta bakat masing-masing peserta didik. Ekstrakurikuler dikatakan sebagai kegiatan pendidikan yang diajarkan di luar jam pelajaran sekolah yang bahan pengajarannya tidak termuat dalam daftar capaian kompetensi dasar atau rancangan pengajaran dengan tujuan untuk mengembangkan aspek pengetahuan serta keterampilan peserta didik, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik (Neliwati et al., 2024). Kegiatan ekstrakurikuler selama ini selalu dipandang sebelah mata karena hanya dianggap sebagai pendukung kegiatan pembelajaran di kelas. Padahal jikalau kegiatan ini didesain secara terstruktur, maka bisa menjadi sarana pendukung untuk menempatkan dan mengembangkan karakter dalam diri peserta didik secara efektif, termasuk karakter religius. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, karakter religius pada peserta didik dapat dibentuk dan dikembangkan melalui berbagai macam bentuk penerapan nilai-nilai religius yang dibiasakan selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, seperti beribadah, berperilaku terpuji, dan bertanggung jawab terkait tugas-tugas yang dilimpahkan kepadanya.

Salah satu ekstrakurikuler sekolah yang memiliki peranan penting dalam menerapkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik dalam setiap kegiatannya adalah ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA). PASKIBRA adalah kegiatan ekstrakurikuler yang mempelajari tentang Peraturan Baris-Berbaris (PBB), aturan dan prosedur pengibaran Bendera Merah Putih, pelatihan dan pembinaan fisik, serta materi kepaskibraan lainnya, baik itu secara teori maupun praktik, dengan tujuan untuk memupuk jiwa kepemimpinan, kedisiplinan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta mulia budi pekerti dalam diri peserta didik (Hasanah, 2019). Ekstrakurikuler PASKIBRA mengemban tugas utama dalam mengibarkan Bendera Merah Putih pada setiap kegiatan upacara pengibaran bendera yang dilangsungkan di lingkungan sekolah, baik itu upacara pengibaran bendera yang rutin berlangsung setiap hari senin, maupun upacara peringatan hari-hari besar Nasional, seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Lahir Pancasila, Hari Pahlawan, dan Hari Sumpah Pemuda. Pada hakikatnya, nilai-nilai religius memang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan kegiatan-kegiatan pokok yang dijalankan dalam ekstrakurikuler PASKIBRA, karena apa yang dijalankan di dalamnya hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat umum, seperti latihan fisik, latihan Peraturan Baris-Berbaris (PBB), latihan pengibaran, serta latihan untuk berorganisasi dengan baik. Namun, dalam hal ini, nilai-nilai religius yang diterapkan dalam ekstrakurikuler PASKIBRA berperan sebagai rambu-rambu agama yang menjadi pengingat bagi peserta didik untuk senantiasa menjalankan ajaran-ajaran agama selama berkegiatan dalam lingkup PASKIBRA.

Ekstrakurikuler PASKIBRA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Banjarmasin menjadi salah satu ekstrakurikuler yang dapat dipilih dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang mereka punya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, MAN 2 Kota Banjarmasin dalam menerapkan nilai-nilai religius tidak hanya direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga direalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada, termasuk ekstrakurikuler PASKIBRA. Oleh karena itu, ketertarikan penulis cukup besar untuk melangsungkan penelitian terkait hal ini dengan tujuan untuk mengamati dan memberikan gambaran secara rinci mengenai penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin beserta faktor pendukung dan faktor penghambat yang menyertainya.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif untuk mengamati dan memberikan gambaran secara rinci terkait fenomena yang terjadi di lapangan secara nyata dengan sebenar-benarnya mengenai nilai-nilai religius seperti apa yang

diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin beserta faktor pendukung dan faktor penghambat yang menyertainya. Subjek penelitian ini, terdiri dari guru pembina, pelatih, dan peserta didik kelas XII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin secara aktif. Sedangkan, objek penelitian ini berupa penerapan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin sebagai pokok bahasan yang diteliti dalam penelitian ini. Data-data yang dicari berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data-data penelitian yang sudah ditemukan di lapangan kemudian dianalisis mengikuti prosedur yang berlaku dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai Ibadah dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PASKIBRA di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin

Ibadah merupakan suatu bentuk pengabdian dan kepatuhan seorang hamba terhadap Allah Swt. sebagai Tuhannya yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Fathurrohman (2016) mengemukakan bahwa ibadah adalah bentuk khidmat yang ditujukan untuk Allah Swt. dengan senantiasa menegakkan perintah-Nya dan menjauhkan diri dari larangan-Nya atas dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. Oleh karena itu, pengamalan ibadah harus dijalankan oleh setiap orang kapan pun dan dimana pun ia berada.

Nilai ibadah merupakan bagian dari nilai religius yang menggambarkan ketaatan seorang hamba dalam menjalankan ibadah-ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Di lingkungan sekolah, peserta didik sebagai pribadi yang religius sudah seharusnya menjalankan ibadah-ibadah agama dalam setiap aktivitasnya sehari-hari. Pengamalan ibadah di lingkungan sekolah menjadi salah satu poin utama yang harus diterapkan oleh pihak sekolah kepada peserta didik melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang diadakan secara rutin di sekolah dalam rangka mewujudkan peserta didik yang dihiasi dengan iman, takwa, dan akhlak mulia. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan ada tiga bentuk nilai ibadah yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin, yaitu: 1) Peserta didik melakukan doa bersama setiap kali memulai dan mengakhiri kegiatan latihan PASKIBRA yang biasanya dipimpin oleh 1 orang peserta didik secara acak. 2) Peserta didik melaksanakan shalat *fardhu* (wajib) secara berjamaah di masjid sekolah ketika waktu shalat tiba, dalam hal ini kegiatan PASKIBRA yang sedang berlangsung otomatis akan diistirahatkan saat adzan berkumandang, agar peserta didik dapat menunaikan ibadah shalat. 3) Peserta didik melaksanakan shalat sunnah – tahajud, taubat, hajat, dan tasbih – secara berjamaah pada malam kegiatan pelantikan anggota baru PASKIBRA, dimana kegiatan ini merupakan program wajib yang diberlakukan oleh pihak sekolah untuk seluruh ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Kota Banjarmasin ketika melaksanakan kegiatan pelantikan anggota baru. Pengamalan ibadah yang dijalankan oleh peserta didik tersebut selaras dengan gagasan yang diungkapkan oleh Agus Zaenul Fitri bahwasanya indikator nilai-nilai religius yang diterapkan pada peserta didik di lingkungan sekolah dapat tercermin dalam bentuk tindak tanduk peserta didik yang senantiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menunaikan ibadah-ibadah keagamaan (Maulida et al., 2025).

Beberapa bentuk pengamalan ibadah yang dijalankan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin merupakan perwujudan dari ketaatan peserta didik terhadap apa yang menjadi perintah Allah Swt. yang ditetapkan untuk setiap manusia. Manusia secara hakiki diciptakan oleh Allah Swt. di alam kehidupan ini bukan untuk hidup tanpa pertanggungjawaban apa pun, tetapi dimaksudkan agar manusia beribadah kepada Allah Swt. (Firmansyah et al., 2024) Hal itu sebagaimana Firman Allah Swt. yang tercantum dalam Al-Qur'an surah az-Zariyat/51 ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka semua beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Az-Zariyat [51]: 56)

Pada dasarnya, peserta didik sudah memahami bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh seluruh umat Islam. Dengan kesadarannya masing-masing, peserta didik mampu menaati perintah Allah Swt. untuk senantiasa menjalankan ibadah dalam aktivitasnya sehari-hari, sehingga ketika peserta didik mengikuti kegiatan-kegiatan PASKIBRA di lingkungan sekolah, maka ibadah sehari-hari juga turut dijalankan oleh peserta didik, seperti shalat dan melangitkan doa kepada

Allah Swt. Dalam hal ini, sikap taat kepada Allah Swt. merupakan bentuk perwujudan dari adanya nilai religius yang muncul dalam diri peserta didik yang ditunjukkan dengan senantiasa menjalankan perintah-Nya melalui pelaksanaan ibadah-ibadah agama dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2015). ***Penerapan Nilai Akhlak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PASKIBRA di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin***

Secara bahasa, akhlak berarti perangai, tabiat, dan tingkah laku. Akhlak merupakan perilaku yang muncul secara spontan dalam diri seseorang. Adapun definisi akhlak menurut al-Ghazali diartikan sebagai sifat-sifat yang telah terpatri dalam diri (jiwa) seseorang yang kemudian muncul dalam bentuk tingkah laku tanpa perlu adanya pemikiran ataupun pertimbangan (Fajri & Mukaroma, 2020). Akhlak diuraikan ke dalam dua kategori, yaitu akhlak terpuji (baik) dan akhlak tercela (buruk). Dalam pengamalannya, akhlak terpuji itulah yang harus tertanam dalam diri seseorang yang direalisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku baik dalam kesehariannya, baik itu ditujukan kepada Allah Swt., sesama manusia, maupun alam sekitar.

Pembentukan akhlak terpuji biasanya dilakukan sejak anak masih kecil melalui bimbingan di rumah yang diajarkan oleh orang tua sebagai sosok pendidik awal bagi anak, kemudian ketika anak sudah memasuki masa sekolah, pembinaan akhlak akan dilanjutkan oleh pendidik dan seluruh pihak yang ada di lingkungan sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan positif dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Pembiasaan akhlak peserta didik kepada sesama manusia di lingkungan sekolah ternyata juga dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendukung bagi peserta didik di sekolah, sebagaimana yang penulis temukan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin, dimana ada tiga bentuk nilai akhlak kepada sesama manusia yang diterapkan kepada peserta didik, yaitu: 1) Sopan santun, dilakukan melalui adanya penerapan 3S (Salam, Senyum, Sapa) yang harus ditampilkan oleh peserta didik ketika bertemu dengan guru pembina, pelatih, senior, dan sesama anggota PASKIBRA, baik itu di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. 2) Kerja sama, dilakukan melalui adanya pembentukan pasukan pengibar dan tim lomba yang sudah disiapkan lebih awal jauh sebelum hari H tiba, agar peserta didik memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. 3) Tolong menolong, dilakukan melalui adanya keterlibatan anggota PASKIBRA kelas XII dalam membantu pelatih untuk melatih anggota PASKIBRA kelas X dan kelas XI dalam kegiatan latihan. Selain itu, tolong-menolong juga terlihat ketika ada pasukan pengibar ataupun tim lomba yang akan tampil pada saat hari H acara, dimana peserta didik yang tidak tergabung dalam pasukan ataupun tim tersebut akan ikut membantu persiapan-persiapan yang diperlukan sebelum tampil, seperti membantu pemakaian *make up*, kostum, dan atribut-atribut penting lainnya.

Sikap dan perilaku santun, kebersamaan, dan peduli terhadap orang lain merupakan cerminan dari nilai religius yang harus ada dalam kepribadian seseorang (Marzuki, 2015), termasuk peserta didik yang nantinya akan mereka tampilkan dalam kesehariannya, baik itu di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal itu juga selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa sikap dan perilaku hormat, tolong menolong, dan kerja sama merupakan nilai moral dasar yang perlu diintegrasikan oleh pendidik ke dalam kepribadian tiap-tiap peserta didik di sekolah (Wamaungo, 2012).

Pembiasaan akhlak terpuji yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin pada dasarnya dapat mengembangkan akhlak terpuji yang sudah tertanam dalam diri peserta didik, khususnya akhlak terpuji kepada sesama manusia. Dalam hal ini, peserta didik mampu menampilkan akhlak terpuji ketika berinteraksi dengan guru pembina, pelatih, senior, anggota PASKIBRA lainnya, dan orang-orang sekitar di lingkungannya. Pada dasarnya, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui rutinitas-rutinitas baik yang seringkali dilakukan dalam aktivitas sehari-hari (Syukur, 2020). Ketika peserta didik dibiasakan untuk sopan santun terhadap orang lain, saling bekerja sama, suka menolong orang lain, dan menunjukkan perilaku-perilaku baik lainnya, maka hal itu menjadi jalan untuk memupuk karakter positif dalam diri peserta didik itu sendiri.

Sikap dan perilaku peserta didik ketika bergaul bersama orang-orang di sekitarnya juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu memposisikan diri dengan siapa mereka berinteraksi. Ketika berinteraksi dengan guru pembina, pelatih, maupun guru-guru yang ada di sekolah, peserta didik menampilkan adab yang baik di hadapan orang yang berusia lebih tua dengan bersikap sopan santun serta menjaga tutur katanya. Sementara itu, ketika berinteraksi dengan sesama anggota PASKIBRA

ataupun teman-teman sebaya lainnya, peserta didik bersikap lebih santai, hangat, dan saling menghargai satu sama lain. Berkaitan dengan interaksi peserta didik dengan sesama anggota PASKIBRA, khususnya terkait laki-laki dan perempuan memang sulit dihindarkan selama mereka berada dalam lingkup PASKIBRA. Namun, dalam hal ini, peserta didik dengan kesadarannya masing-masing mampu menjaga adab serta batasan-batasan pergaulan ketika berinteraksi dengan lawan jenisnya melalui hubungan interaksi yang tidak berlebihan.

Penerapan Nilai Kedisiplinan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PASKIBRA di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin

Disiplin seringkali diartikan sebagai kepatuhan. Disiplin merupakan sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang telah disepakati bersama tanpa adanya paksaan (Melati et al., 2021). Sikap disiplin merupakan salah satu sikap yang harus tertanam dalam diri setiap orang, termasuk peserta didik. Pembiasaan sikap disiplin di lingkungan sekolah biasanya dilakukan melalui adanya tata aturan yang diberlakukan dan sudah semestinya diikuti oleh seluruh warga sekolah. Jika aturan-aturan tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi yang dibebankan untuk mereka yang melanggarnya.

Sikap disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin menjadi salah satu sikap utama yang harus melengkapi diri peserta didik sebagai anggota PASKIBRA. Penulis menemukan bahwa nilai kedisiplinan yang diterapkan dalam ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin, yaitu adanya pembiasaan sikap disiplin terhadap aturan dan sanksi yang berlaku, dimana hal itu selaras dengan gagasan yang diajukan oleh Marzuki (2015) bahwasanya sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai religius salah satunya adalah disiplin, yakni mengikuti semua aturan dan tata tertib yang telah ditentukan. Secara internal, aturan-aturan yang diterapkan dalam ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin, meliputi: 1) Peserta didik harus aktif mengikuti kegiatan-kegiatan PASKIBRA, 2) peserta didik harus memakai seragam PASKIBRA lengkap setiap kali mengikuti kegiatan-kegiatan PASKIBRA, baik itu seragam latihan maupun seragam Pakaian Dinas Harian (PDH), 3) peserta didik harus datang tepat waktu saat latihan, 4) peserta didik harus membawa botol minum masing-masing dari rumah saat latihan, serta 5) peserta didik harus membawa buku Merah Putih (MP) khusus pada saat latihan rutin setiap hari sabtu. Di samping itu, aturan-aturan dalam berpakaian juga ditetapkan secara spesifik bagi peserta didik perempuan setiap kali mengikuti kegiatan latihan, baik itu kegiatan latihan rutin, latihan persiapan pengibaran, maupun latihan persiapan lomba. Aturan-aturan tersebut, meliputi: 1) Peserta didik perempuan harus memakai jilbab bergo panjang yang menutup dada, 2) peserta didik perempuan harus memakai kaos kaki panjang di atas mata kaki, dan 3) peserta didik perempuan harus melepaskan semua aksesoris yang ada di tangan, seperti gelang dan cincin.

Pemberlakuan aturan-aturan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin tentu tidak terlepas dari adanya sanksi yang ditetapkan sebagai konsekuensi bagi peserta didik yang melanggar peraturan tersebut. Sanksi yang dibebankan bisa berbentuk teguran secara verbal maupun hukuman fisik, seperti lari dan *push up*, dimana untuk ketentuan sanksi tersebut akan disesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik. Pemberian sanksi di sini bertujuan untuk menimbulkan efek jera bagi peserta didik yang sudah melanggar aturan-aturan yang ada, sehingga diharapkan peserta didik tidak akan mengulangnya lagi di kemudian hari. Dengan demikian, adanya aturan dan sanksi yang berlaku ternyata dapat mengontrol sikap dan perilaku peserta didik berkenaan dengan apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan dalam lingkup PASKIBRA, sehingga peserta didik terbiasa untuk bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter disiplin seseorang dalam suatu organisasi adalah dengan cara memberlakukan tata tertib dan sanksi yang telah disepakati bersama (Dole, 2021).

Sikap disiplin dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk nilai religius yang tercermin dalam diri peserta didik, karena sikap disiplin itu sendiri termasuk bagian dari akhlak terpuji yang harus terwujud dalam pribadi seseorang. Peserta didik yang memiliki karakter religius dalam dirinya akan bersikap disiplin terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam hidupnya, baik itu aturan-aturan berasal dari Allah Swt. maupun aturan-aturan yang berasal dari manusia. Ketika peserta didik mampu mematuhi aturan-aturan Allah Swt., maka mereka juga mampu mematuhi aturan-aturan lainnya, sebagaimana Murdianto (2024) menegaskan bahwa kedisiplinan terhadap aturan-aturan Allah Swt. akan tercermin dalam aspek kehidupan lainnya.

Penerapan Nilai Keteladanan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PASKIBRA di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin

Keteladanan asal katanya ialah teladan yang dimaknai sebagai sesuatu yang baik untuk ditiru dan diikuti (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Keteladanan seringkali diartikan sebagai segala bentuk sikap dan perilaku seseorang yang baik untuk ditiru atau diikuti orang lain. Seseorang yang memiliki sifat teladan di dalam dirinya akan berusaha untuk merepresentasikan pola perilaku baik yang dapat diikuti oleh orang-orang disekitarnya, sebagaimana Rasulullah Saw. yang hadir sebagai suri teladan terbaik untuk seluruh manusia, dimana setiap perkataan dan perbuatannya dapat dijadikan sebagai contoh yang harus ditiru dan diikuti (Sauri et al., 2022).

Penulis melihat dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin, bahwa guru pembina dan pelatih menjadi figur utama yang berperan sebagai sosok teladan bagi peserta didik. Hal itu terlihat dari keterlibatan guru pembina dan pelatih dalam setiap kegiatan PASKIBRA, dimana mereka berusaha untuk menunjukkan contoh-contoh yang baik dengan menampilkannya secara langsung di hadapan peserta didik. Dalam hal ini, guru pembina dan pelatih mengajak peserta didik untuk bersikap dan berperilaku baik sebagaimana yang telah dicontohkannya. Hal ini selaras dengan gagasan Marzuki (2015) yang menggambarkan bahwa upaya mengajak orang lain untuk berbuat baik itu juga termasuk dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai religius. Maka dari itu, keteladanan yang diberikan oleh guru pembina dan pelatih bukan hanya dari aspek teori saja, tetapi juga dari segi sikap dan perilaku. Murdianto (2024) juga menegaskan bahwa guru dan tenaga pendidik yang ada dalam institusi pendidikan sudah seharusnya menjadi teladan bagi peserta didik, bukan hanya terkait hal akademis, tetapi juga karakter. Hal inilah yang berupaya diterapkan oleh guru pembina dan pelatih kepada peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin.

Kehadiran guru pembina dan pelatih dalam setiap kegiatan juga dapat mengajarkan peserta didik untuk berperan aktif sebagai anggota PASKIBRA. Guru pembina dan pelatih tidak hanya mendampingi peserta didik saat berkegiatan di dalam area sekolah saja, tetapi juga di luar area sekolah saat peserta didik mengikuti lomba-lomba PASKIBRA antar sekolah. Hal itu sebagai bentuk perwujudan adanya dukungan bagi peserta didik, karena dari situ peserta didik akan merasa diperhatikan dan dipedulikan atas usaha-usaha yang telah mereka lakukan. Melalui bimbingan serta arahan yang diberikan oleh guru pembina dan pelatih, peserta didik mampu belajar untuk berorganisasi dengan baik dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin.

Selain guru pembina dan pelatih, ketua PASKIBRA juga memiliki peranan penting dalam memberikan contoh-contoh yang baik kepada para anggotanya, karena keteladanan seorang pemimpin merupakan cerminan bagi para anggotanya. Terlebih lagi, ketua PASKIBRA adalah orang yang paling sering berinteraksi dengan sesama anggota PASKIBRA di lingkungan sekolah, sehingga sikap dan perilaku yang ditampilkannya harus mencerminkan seorang pemimpin yang mampu memberikan pengaruh positif kepada peserta didik lain di lingkungan sekolah, agar terwujud pribadi peserta didik yang berkarakter religius.

Faktor Pendukung dari Penerapan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin

Faktor pendukung ialah segala aspek yang dapat mendukung keberhasilan suatu kegiatan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor pendukung yang muncul dalam penerapan nilai-nilai religius pada peserta didik, meliputi adanya kesadaran diri peserta didik terhadap agama, sarana dan prasarana sekolah yang memadai, serta dukungan dari pihak sekolah. Faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai religius secara umum terbagi menjadi dua, yakni faktor internal (asalnyanya dari dalam diri) dan faktor eksternal (asalnyanya dari luar diri) (Andrianie et al., 2021). Dalam hal ini, faktor kesadaran diri peserta didik terhadap agama termasuk dalam faktor internal, sedangkan faktor sarana dan prasarana sekolah yang memadai serta dukungan dari pihak sekolah termasuk dalam faktor eksternal.

1. Kesadaran Diri Peserta Didik terhadap Agama

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Hal itu terlihat dari adanya sikap inisiatif dalam diri peserta didik untuk mengikuti dan menjalankan nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan PASKIBRA, contohnya dalam pelaksanaan ibadah dan akhlak terpuji, dimana hal itu mereka lakukan dengan kesadarannya masing-masing tanpa adanya dorongan apalagi paksaan dari orang lain. Kesadaran tersebut dipengaruhi oleh adanya *fitrah* (suci) sebagai fondasi dasar yang dibawa manusia sedari lahir dalam menjalankan perintah-perintah Allah Swt. (Andrianie et al., 2021).

Pada dasarnya, kesadaran diri peserta didik untuk menjalankan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin sudah terbentuk melalui pendidikan agama yang diinternalisasikan oleh orang tua beserta guru, sehingga hal itu dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter religius melalui penegakkan ajaran-ajaran agama yang dijalankan dalam aktivitas sehari-hari.

2. Sarana dan Prasarana Sekolah yang Memadai

Ketersediaan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Di lingkungan MAN 2 Kota Banjarmasin sendiri, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin, terutama dengan adanya tempat ibadah dan berbagai perlengkapan lainnya yang dapat digunakan oleh peserta didik dan seluruh warga sekolah untuk beribadah.

Ketersediaan sarana dan prasarana ibadah di MAN 2 Kota Banjarmasin menjadi salah satu hal penting yang dapat memudahkan peserta didik untuk menjalankan ibadah sehari-hari selama berada di lingkungan sekolah, termasuk bagi anggota-anggota PASKIBRA yang seringkali berkegiatan di lingkungan MAN 2 Kota Banjarmasin. Di lingkungan sekolah, tempat ibadah merupakan salah satu sarana prasarana yang dapat mendukung penerapan nilai-nilai religius yang direalisasikan dalam tiap-tiap kegiatan yang diikuti oleh peserta didik di sekolah (Andrianie et al., 2021), karena mereka dapat memanfaatkan fasilitas yang ada untuk beribadah.

3. Dukungan dari Pihak Sekolah

Ekstrakurikuler PASKIBRA tergolong salah satu ekstrakurikuler yang cukup menonjol di MAN 2 Kota Banjarmasin, karena seringkali tampil dalam upacara-upacara pengibaran Bendera Merah Putih yang diadakan di lingkungan sekolah. Sebagai salah satu ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Kota Banjarmasin, ekstrakurikuler PASKIBRA mendapatkan berbagai bentuk dukungan dari pihak sekolah, meliputi adanya program keagamaan yang diterapkan dalam kegiatan pelantikan anggota baru, anggaran dana yang disiapkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan PASKIBRA, serta pemberian apresiasi terhadap prestasi-prestasi yang berhasil diraih oleh peserta didik. Adanya dukungan-dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap ekstrakurikuler PASKIBRA tentu menjadi hal sangat berarti bagi peserta didik, karena dukungan-dukungan tersebut mampu membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin secara aktif.

Faktor Penghambat dari Penerapan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin

Faktor penghambat ialah segala aspek yang dapat menghambat keberhasilan suatu kegiatan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor penghambat yang muncul dalam penerapan nilai-nilai religius pada peserta didik, meliputi adanya keterbatasan waktu kegiatan, kurangnya perencanaan yang terstruktur, serta adanya keterbatasan pengawasan guru pembina dan pelatih. Faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai religius secara umum terbagi menjadi dua, yakni faktor internal (asalnyanya dari dalam diri) dan faktor eksternal (asalnyanya dari luar diri) (Andrianie et al., 2021). Dalam hal ini, ketiga faktor penghambat yang ditemukan oleh penulis dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin termasuk dalam faktor eksternal.

1. Keterbatasan Waktu Kegiatan

Penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin sejauh ini belum bisa dikatakan maksimal karena kurangnya ketersediaan waktu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan PASKIBRA di lingkungan sekolah. Misalnya, seperti kegiatan latihan rutin yang hanya dilaksanakan satu kali pertemuan dalam satu minggu dengan waktu kurang lebih 2 jam, dimana penerapan nilai-nilai religius yang dijalankan hanya berupa pengamalan ajaran-ajaran agama secara umum saja yang memang menjadi kewajiban yang harus dijalankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, melaksanakan shalat, dan berakhlak terpuji. Selain itu, pelaksanaan program keagamaan dari pihak sekolah berupa shalat sunnah berjamaah pada malam kegiatan pelantikan anggota baru juga belum mampu memberikan pengaruh apa-apa terhadap kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, karena mengingat bahwa kegiatan tersebut hanya dilaksanakan satu tahun sekali tanpa adanya pembiasaan berulang yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan PASKIBRA lainnya.

Adanya keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan PASKIBRA pada akhirnya mengakibatkan minimnya praktik penerapan nilai-nilai religius yang dapat dijalankan oleh peserta didik sebagai anggota PASKIBRA, sehingga hal itu terkesan seperti hanya mempertahankan karakter religius yang sudah ada dalam diri peserta didik melalui pengamalan nilai-nilai religius yang dijalankan. Oleh karena itu, penulis menyatakan bahwa perlu adanya ketersediaan waktu yang cukup dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan PASKIBRA di lingkungan sekolah melalui penambahan waktu kegiatan yang disediakan bagi peserta didik, misalnya kegiatan latihan rutin yang biasanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dapat ditambah menjadi dua kali dalam seminggu, sehingga praktik penerapan nilai-nilai religius yang dijalankan bisa lebih banyak dan bervariasi.

2. Kurangnya Perencanaan yang Terstruktur

Perencanaan adalah suatu elemen pokok yang perlu disusun sebelum menjalankan sebuah kegiatan agar tujuan dari kegiatan tersebut dapat terpenuhi secara efektif dan efisien. Sebaliknya, ketika perencanaan tidak tersusun dengan matang dalam sebuah kegiatan yang akan dijalankan, maka hal itu bisa menghambat jalannya pelaksanaan kegiatan tersebut dalam memenuhi tujuannya.

Kurangnya perencanaan yang terstruktur terlihat pada penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin, dimana saat ini belum ada pedoman secara tertulis mengenai penerapan nilai-nilai religius yang akan direalisasikan terhadap peserta didik, sehingga penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan terkesan seperti belum berjalan secara teratur, dimana hal inilah yang menjadi salah satu kekurangan yang menyertainya.

Dengan demikian, penulis menyatakan bahwa perlu adanya perencanaan yang matang dan terstruktur terkait penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan terhadap peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin. Hal itu dapat disempurnakan melalui penyusunan pedoman secara tertulis yang memuat bentuk nilai-nilai religius seperti apa yang akan diterapkan dalam kegiatan-kegiatan PASKIBRA, serta indikator-indikator religius seperti apa yang perlu dipenuhi oleh peserta didik, sehingga penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin akan lebih jelas dan terarah.

3. Keterbatasan Pengawasan Guru Pembina dan Pelatih

Keterbatasan pengawasan dari guru pembina dan pelatih terhadap peserta didik menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA MAN 2 Kota Banjarmasin. Pada kenyataannya, guru pembina dan pelatih belum mampu mengawasi perilaku seluruh peserta didik yang ada dalam lingkup PASKIBRA karena memang jumlahnya yang cukup banyak. Selain itu, aktivitas peserta didik ketika berada di luar lingkup PASKIBRA atau sekolah juga akan terlepas dari jangkauan pengawasan guru pembina dan pelatih, dimana guru pembina dan pelatih tidak bisa melakukan pemantauan secara langsung terhadap perilaku-perilaku peserta didik di luar sana.

Di samping itu, adanya keterbatasan guru pembina dan pelatih dalam memberikan pengawasan terhadap peserta didik juga mengakibatkan sulit terkontrolnya pengamalan nilai-nilai religius yang dijalankan oleh peserta didik dalam aktivitasnya sehari-hari. Oleh karena itu, penulis menyatakan bahwa diperlukan kerja sama dari pihak sekolah bersama orang tua/wali dan masyarakat sekitar untuk saling berkontribusi dalam memberikan bimbingan serta pengawasan terhadap peserta didik ketika sedang beraktivitas di lingkungan rumah maupun masyarakat, karena sejatinya keberadaan orang-orang di sekitar anak mengemban peran penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter religius dalam diri anak (Andrianie et al., 2021).

SIMPULAN

Nilai religius merupakan segala bentuk aspek sikap dan perilaku seseorang yang senantiasa menegakkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup tiga unsur pokok, yaitu adanya keimanan kepada Allah Swt., ketaatan dalam beribadah, dan terbentuknya akhlak terpuji dalam diri seseorang. Penerapan nilai religius di lingkungan sekolah sebagai cikal bakal pembentukan dan pengembangan karakter religius pada peserta didik tidak hanya diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah sebagai sarana pendukung, agar peserta didik mampu menyalurkan minat dan bakat yang ada. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, karakter religius pada peserta didik dapat dibentuk dan dikembangkan melalui berbagai

macam bentuk penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan dan dibiasakan selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, seperti beribadah, berperilaku terpuji terhadap sesama, serta bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA di MAN 2 Kota Banjarmasin terbagi menjadi empat bentuk nilai, yaitu: a) Nilai ibadah, meliputi doa bersama sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan latihan, pelaksanaan shalat *fardhu* (wajib) berjamaah ketika memasuki waktu shalat, serta pelaksanaan shalat sunnah berjamaah di malam kegiatan pelantikan anggota baru. b) Nilai akhlak, meliputi pembiasaan sopan santun, kerja sama, dan tolong menolong. c) Nilai kedisiplinan, meliputi pembiasaan sikap disiplin terhadap aturan dan sanksi yang berlaku. d) Nilai keteladanan, meliputi keterlibatan guru pembina dan pelatih dalam memberikan contoh-contoh yang baik secara langsung kepada peserta didik. Adapun faktor pendukungnya, meliputi kesadaran diri peserta didik terhadap agama, sarana dan prasarana sekolah yang memadai, serta dukungan dari pihak sekolah. Sedangkan, faktor penghambatnya, meliputi keterbatasan waktu kegiatan, kurangnya perencanaan yang terstruktur, serta keterbatasan pengawasan guru pembina dan pelatih.

REFERENSI

- Adha, M. Y., Armanda, R., Toni, & Muhammad, A. (2025). Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dalam Aspek Hukum Pidana. *Jurnal Legalitas*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.58819/jle.v3i1.133>
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Fahrudin, M. (2022). *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. CV. Pustaka Peradaban.
- Fajri, Z., & Mukaroma, S. (2020). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 31–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1964>
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum*, 4(1), 19–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>
- Firmansyah, A., Fathoni, M. Y., Wismanto, Bangun, D. H., & Nasution, M. H. (2024). Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>
- Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 211–225. [Doi:https://doi.org/https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443](https://doi.org/https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443)
- Krisdamarjati, Y. A. (2023). *Meningkatnya Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alarm bagi Masyarakat dan Negara*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara>
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Maulida, I. K., Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & A'yun, Q. (2025). Pembiasaan Membaca Sholawat Busyro Setelah Apel Pagi sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Religius Siswa MII Banyurip Ageng 02 Kota Pekalongan. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i1.2437>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Murdianto. (2024). *Pendidikan Karakter Islam: Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*. Lembaga Ladang Kata.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Neliwati, Bagus, M. S., Sembiring, D. A., & Harahap, S. M. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Tritech Informatika Medan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 318–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.591>
- Putra, R. A., & Putri, P. K. D. (2023). Faktor Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Grobogan. *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media*, 4(2), 100–124.
- Sauri, S., Pratama, F. A., & Fatkhullah, F. K. (2022). Kepemimpinan Rasulullah Saw sebagai Teladan Masyarakat Madani Menurut Kajian Surah Al-Ahzab Ayat 21. *Misykah : Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 7(1), 1–7.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ma.3.2.1-22>
- Wamaungo, J. A. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Adha, M. Y., Armanda, R., Toni, & Muhammad, A. (2025). Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dalam Aspek Hukum Pidana. *Jurnal Legalitas*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.58819/jle.v3i1.133>
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Fahrudin, M. (2022). *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. CV. Pustaka Peradaban.
- Fajri, Z., & Mukaroma, S. (2020). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 31–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1964>
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum*, 4(1), 19–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>
- Firmansyah, A., Fathoni, M. Y., Wismanto, Bangun, D. H., & Nasution, M. H. (2024). Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>
- Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 211–225. [Doi:https://doi.org/https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443](https://doi.org/https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443)
- Krisdamarjati, Y. A. (2023). *Meningkatnya Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alarm bagi Masyarakat dan Negara*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara>
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Maulida, I. K., Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & A'yun, Q. (2025). Pembiasaan Membaca Sholawat Busyro Setelah Apel Pagi sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Religius Siswa MII Banyurip Ageng 02 Kota Pekalongan. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i1.2437>
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Murdianto. (2024). *Pendidikan Karakter Islam: Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*. Lembaga Ladang Kata.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Neliwati, Bagus, M. S., Sembiring, D. A., & Harahap, S. M. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Tritech Informatika Medan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 318–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.591>

- Putra, R. A., & Putri, P. K. D. (2023). Faktor Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Grobogan. *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media*, 4(2), 100–124.
- Sauri, S., Pratama, F. A., & Fatkhullah, F. K. (2022). Kepemimpinan Rasulullah Saw sebagai Teladan Masyarakat Madani Menurut Kajian Surah Al-Ahzab Ayat 21. *Misykah : Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 7(1), 1–7.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ma.3.2.1-22>
- Wamaungo, J. A. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.